BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kondisi yang sehat baik secara fisik dan, mental, spiritual, maupun sehingga seseorang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan mulut, gigi dan komponen yang berhubungan rongga mulut dalam kondisi sehat sehingga seseorang dapat melakukan fungsi penting dari gigi dan mulut. Peran kesehatan gigi dan mulut mencakup dimensi psikososial dalam kesejahteraan dan kemampuan sosialisasi dan bekerja tanpa rasa ketidaknyamanan (pramesti dkk. 2024). Di Indonesia terdapat masalah kesehatan gigi dan mulut meliputi beberapa masalah karies gigi yang tinggi, periodontitis, gingivitis, dan bahkan kehilangan gigi permanen. Hal tersebut terjadi karena rendahnya perilaku seseorang mengenai pemahaman kesehatan gigi dan mulut (Silfia dkk. 2019). Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan *Theory of Palnned Behavior* (TPB) yang dikemukan oleh Ajzen pada tahun 1991 yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh niat seseorang untuk melakukan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Niat seseorang untuk meningkatkan perilaku kesehatan gigi dan mulut akan sangat penting di masa yang akan datang.

Kemenkes RI menyatakan bahwa masalah terbesar mengenai kesehatan gigi dan mulut adalah gigi rusak, berlubang dan rasa sakit pada gigi dengan persentase masalah dari hal tersebut terhitung sebesar 45,3%

UNMAS DENPASAR

pada penduduk Indonesia. Permasalahan tersebut menunjukkan masih terdapat masyarakat yang belum sadar akan pentingnya memeriksakan gigi secara teratur untuk mencegah penyakit gigi dan mulut. Rendahnya kesadaran ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal meliputi pemahaman yang terbatas tentang pentingnya merawat gigi, kurangnya edukasi kesehatan sejak dini, menjangkau layanan kesehatan gigi yang susah, atau anggapan bahwa merawat gigi tidak sepenting menjaga kesehatan tubuh lainnya. Jika seseorang tidak menjaga kesehatan gigi dan mulut akan berdampak buruk, mulai dari masalah di rongga mulut hingga masalah kesehatan umum yang meliputi masalah pencernaan, penyakit jantung dan diabetes karena infeksi gigi dan gusi dapat masuk ke dalam aliran darah dan memicu peradangan sehingga menimbulkan penyakit tersebut yang ditunjukkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

Berdasarkan hasil survei kesehatan data Riskesdas (2018), menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut dengan prevalensi di provinsi Bali yaitu sebesar 58,8%, hal tersebut membuktikan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di provinsi Bali memiliki tingkat rasio permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang masih tinggi. Di kabupaten Buleleng ditemukan proporsi perilaku menyikat gigi sebanyak 91,92% dengan jumlah penduduk hanya sebanyak 3,07% yang melakukan perilaku sikat gigi di waktu yang tepat. Secara keseluruhan permasalahan gigi berlubang atau sakit berdasarkan wawancara di Kabupaten Buleleng sendiri ditemukan dengan prevalensi sebanyak 48,29%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi masih menjadi perhatian yang sangat

UNMAS DENPASAR

penting dalam kesehatan dan harus diperhatikan karena masih terdapat perilaku masyarakat yang rendah terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Salah satu desa yang terdapat pada provinsi Bali yang masih memiliki tingkat perilaku yang masih rendah mengenai edukasi mengenai kesehatan gigi adalah di desa Bengkala. Perbekel Desa Bengkala I Made Astika, mengemukakan dari keseluruhan penghuni desa di mana sekitar 41 orang lahir dalam keadaan *kolok. Kolok* merupakan istilah untuk seseorang yang bisu-tuli di Desa Bengkala (Trisnawati, Sulistyani & Prabhawita 2022). Masyarakat sehari-hari menggunakan bahasa isyarat lokal yang berasal dari bahasa ibu di sana, oleh karena itu secara umum masyarakat Desa Bengkala baik yang normal maupun *kolok* dapat memahami bahasa isyarat lokal (Angelita 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hanya sekitar 30% penyandang disabilitas yang mengakses layanan kesehatan gigi, jauh lebih sedikit dibandingkan dengan populasi umum (WHO 2017). Pendekatan edukasi yang tepat guna diperlukan untuk meningkatkan kesadaran serta perilaku berobat di kalangan komunitas kolok. Komunitas kolok terdapat hambatan menerima informasi penting tentang kesehatan karena faktor dari komunikasi. Dengan melakukan edukasi menggunakan kalender menyikat gigi, diharapkan komunitas kolok dapat mudah memahami dari perilaku berobat untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melalukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Kalender Menyikat Gigi Terhadap Perilaku Berobat Pada Komunitas *Kolok*".

UNMAS DENPASAR

Banyak kebijakan dan program nasional telah menekankan pencegahan dan promosi kesehatan gigi dan mulut, tetapi mereka belum sepenuhnya mencapai masyarakat yang rentan, seperti komunitas kolok. Program edukasi umum biasanya berkonsentrasi pada peningkatan pengetahuan dan kebiasaan preventif, tetapi kurang menggunakan strategi komunikasi yang inklusif dan kontekstual untuk mendorong perilaku kuratif, seperti melakukan pemeriksaan gigi secara teratur untuk mengatasi keluhan. Pemahaman tentang promosi kesehatan tidak terinternalisasi dengan baik dan tidak berkembang menjadi praktik pengobatan yang nyata karena ketidaksesuaian kebijakan ini. Tidak ada cara untuk meningkatkan kesadaran melalui upaya promotif dan preventif jika perilaku kuratif tidak diubah secara konsisten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan kalender menyikat gigi memberi manfaat untuk perubahan perilaku berobat pada komunitas *kolok* di desa Bengkala.

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui manfaat penerapan kalender menyikat gigi berpengaruh terhadap perilaku berobat pada komunitas *kolok.*

1.3.2 Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui gambaran perilaku berobat pada masyarakat *kolok* di Desa Bengkala, Bali.
b. Untuk mengetahui perbedaan perilaku berobat gigi sebelum dan sedudah edukasi pada masyarakat *kolok* di Desa Bengkala, Bali.
c. Untuk mengetahui manfaat penerapan kalender menyikat gigi terhadap perilaku berobat gigi kelompok intervensi dan kontrol pada masyarakat *kolok* di Desa Bengkala, Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat akademik dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan ditemukan metode edukasi yang baru dengan menggunakan kalender menyikat gigi untuk meningkatkan perilaku berobat pada masyarakat *kolok* di Desa Bengkala, Bali secara keseluruhan demi menjaga kesehatan gigi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat *kolok* di Desa Bengkala, Bali memahami pentingnya perilaku berobat dengan cara menerapkan kalender menyikat gigi. Manfaat lainnya adalah diharapkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan gigi agar terhindar dari penyakit gigi dan mulut.

UNMAS DENPASAR

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku merupakan dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh (holistik), dan pada dasarnya terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi, dan sosial. Pemahaman tentang bagaimana seseorang berperilaku, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dari dalam diri dan lingkungan, sangat terbantu oleh teori perilaku. Dalam dunia kesehatan, ada dua teori populer yang sering digunakan untuk memperkirakan dan menjelaskan perubahan perilaku, yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Health Belief Model* (HBM). Menurut Ajzen (1991), TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk dari tiga hal penting: pandangan terhadap perilaku, norma subjektif, dan bagaimana individu merasa memiliki kontrol terhadap perilakunya. Dalam konteks kesehatan gigi, teori ini menekankan bahwa pengetahuan dan pandangan seseorang tentang kesehatan gigi sangat penting karena dapat memengaruhi niat mereka untuk melakukan pencegahan dan perawatan yang dibutuhkan. TPB sudah banyak digunakan dalam penelitian untuk memahami perilaku kesehatan gigi, dan hasilnya menunjukkan bahwa pandangan positif terhadap perawatan gigi adalah penentu utama dari perilaku yang ditunjukkan.

Salah satu penelitian yang menggunakan teori TPB adalah penelitian yang dilakukan oleh Åstrøm dkk. (2018) di Norwegia menggunakan TPB untuk memperkirakan niat orang dewasa muda untuk rutin pergi ke dokter gigi. Penelitian

UNMAS DENPASAR

itu menemukan bahwa pandangan, norma subjektif, norma deskriptif, dan persepsi kontrol perilaku sangat memengaruhi niat untuk mengunjungi dokter gigi. Niat ini kemudian memengaruhi perencanaan tindakan dan perilaku nyata dalam melakukan kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku kesehatan gigi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses berpikir dan sosial yang rumit.

Di samping TPB, HBM juga menjadi kerangka teoritis yang umum digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan, termasuk dalam konteks kesehatan gigi. Adapun pengukuran teori HBM terdiri dari : persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), tindakan (*cues to action*), percaya diri yang ditimbulkan (*self efficacy*). Sanaeinasab dkk. (2022) menekankan beberapa komponen penting, seperti persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, manfaat, hambatan, isyarat untuk bertindak (*cue to action*), dan efikasi diri.

Sebuah penelitian oleh Rahmati-Najarkolaei dkk. (2016) menerapkan HBM untuk menyelidiki perilaku kesehatan gigi di kalangan mahasiswi, dan menemukan bahwa persepsi tentang hambatan, pengetahuan, serta isyarat untuk bertindak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku menjaga kesehatan gigi. Upaya untuk mengurangi hambatan dan meningkatkan pengetahuan terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku menuju kesehatan yang lebih baik. Penerapan TPB dan HBM dalam berbagai studi tentang kesehatan gigi menunjukkan bahwa faktor-faktor psikososial, seperti sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, persepsi hambatan, dan isyarat untuk bertindak, berperan besar dalam membentuk niat dan perilaku individu dalam merawat kesehatan gigi.

UNMAS DENPASAR

Dengan demikian, intervensi atau program promosi kesehatan gigi yang dirancang dengan mempertimbangkan elemen-elemen dari kedua teori ini memiliki potensi yang lebih besar untuk secara positif dan berkelanjutan mengubah perilaku masyarakat

2.2 Perilaku Kesehatan Gigi

Cara seseorang merawat kesehatan giginya mencerminkan seberapa baik mereka menerapkan rutinitas kebersihan mulut yang benar. Indikator penting dari perilaku ini meliputi kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dengan teknik yang tepat, membersihkan sela gigi dengan benang gigi, dan rutin mengunjungi dokter gigi. Menyikat gigi secara rutin membantu mencegah berbagai masalah gigi dan gusi, seperti gigi berlubang dan peradangan gusi (Haque dkk. 2016). Pola perilaku ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan, kesadaran diri, kemudahan mengakses layanan kesehatan, dan strategi pendidikan yang digunakan. Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan terbukti efektif dalam mengubah kebiasaan perawatan gigi menjadi lebih baik, terutama jika metode penyampaiannya sesuai dengan karakteristik target (Mukhopadhyay dkk. 2017).

UNMAS DENPASAR

Penggunaan alat bantu visual seperti poster dan video edukasi dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut Al-Omiri dkk. (2022). Metode edukasi tatap muka yang interaktif, khususnya yang dilengkapi dengan alat bantu yang menarik, dianggap lebih efektif dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi yang baik dan teratur, termasuk pada kelompok dengan keterbatasan komunikasi Anwar dkk.

(2020). Lebih lanjut, komunikasi non-verbal juga berperan penting dalam menyampaikan informasi kesehatan, terutama dalam bidang kedokteran gigi Jasmine dkk. (2022). Program pendidikan yang terintegrasi di sekolah dan komunitas terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik dalam menjaga kesehatan gigi, sehingga menjadi elemen penting dalam strategi promosi dan pencegahan kesehatan masyarakat (Doshi dkk. 2024).

2.3 Pendekatan Kesehatan Gigi

Metode kesehatan gigi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut dan gigi. Haque dkk. (2016) menunjukkan bahwa metode kesehatan gigi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, secara strategis. Selain itu, penelitian tersebut menekankan pentingnya penggunaan media visual, seperti kalender menyikat gigi dan poster informatif yang dirancang agar mudah dipahami oleh orang yang tidak dapat berbicara. Metode tatap muka yang dikombinasikan dengan media visual, seperti stiker bergambar, kalender interaktif, dan poster, telah terbukti mampu menjangkau kelompok orang yang tidak dapat berbicara. pendekatan demonstrasi berhasil.

UNMAS DENPASAR

Menurut Jeyanthi dan Kumar (2023), metode demonstrasi dapat digunakan dalam pendekatan kesehatan gigi untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang cara menyikat gigi yang tepat. Penggunaan flipchart sebagai alat dalam program kesehatan gigi juga memiliki efek yang signifikan. Hassan dan Ibrahim (2022) menemukan bahwa teknik yang menggunakan flipchart dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Oleh karena itu, pemilihan media dan metode kesehatan gigi yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil terbaik dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut.

2.4 Kalender Menyikat Gigi

Kalendar menyikat gigi berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan orang-orang tentang pentingnya menyikat gigi secara teratur pada waktu yang tepat, misalnya setelah sarapan dan sebelum tidur. Melalui pencatatan aktivitas menyikat gigi setiap hari, media ini meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan individu (Pranoto dkk. 2025). Karena kebiasaan dapat berkembang menjadi kebiasaan menetap jika dilakukan secara teratur, penggunaan kalender menyikat gigi biasanya dilakukan selama 21 hari berturut-turut. Mengisi kalender dengan stiker atau tanda dapat berfungsi sebagai penguat visual, alat untuk menilai kepatuhan, dan dorongan untuk mempertahankan perilaku menyikat gigi yang baik. Pencatatan teratur meningkatkan kesadaran individu terhadap frekuensi dan keteraturan perilaku menyikat gigi mereka.

Kalender menyikat gigi juga berfungsi sebagai media edukasi visual yang berisi informasi singkat tentang teknik menyikat gigi yang tepat dan waktu yang tepat. Media visual yang sederhana dan mudah dipahami ini terbukti berguna untuk meningkatkan pengetahuan orang tentang kesehatan gigi dan mulut mereka dan mendorong perubahan kebiasaan yang berkelanjutan (Rahmitasari dkk. 2022). Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua, guru, atau kader kesehatan dapat membantu anak-anak internalisasi kebiasaan menyikat gigi dan meningkatkan kepatuhan terhadap protokol kesehatan gigi dan mulut. Dengan menggunakan kalender menyikat gigi sebagai alat pembiasaan, orang lebih sering mengambil

UNMAS DENPASAR

tindakan preventif untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka secara berkelanjutan.

Kebiasaan menyikat gigi yang dilakukan secara rutin dan terpantau dengan baik dapat menurunkan risiko terjadinya karies dan penyakit periodontal, sehingga mendorong individu untuk lebih peduli dan responsif terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulutnya. Menurut (Hartanto dkk. 2023) pemantauan perilaku melalui kalender memungkinkan deteksi dini terhadap ketidakteraturan kebiasaan menyikat gigi, sehingga dapat segera dilakukan penguatan edukasi dan pendampingan. Peningkatan kesadaran ini diharapkan tidak hanya berdampak pada perilaku menyikat gigi sehari-hari, tetapi juga pada peningkatan motivasi individu untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan gigi secara lebih tepat, mandiri, dan teratur dalam jangka panjang.

2.5 Hubungan Pendekatan Dengan Perubahan Perilaku

Masyarakat menjadi lebih sehat dengan memberikan informasi kesehatan. Metode ini dapat meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku hidup sehat jika disampaikan dengan cara yang menarik. Dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa strategi yang efektif dapat memengaruhi bagaimana seseorang memperlakukan diri mereka sendiri. Haque dkk. (2016) menemukan bahwa pendekatan langsung melalui poster dan kalender menyikat gigi dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan kebiasaan perawatan gigi, yang ditunjukkan oleh peningkatan frekuensi menyikat gigi dan pemeriksaan gigi rutin.

Sebuah penelitian serupa dilakukan oleh Putra, dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa metode kesehatan berdampak signifikan pada kepatuhan

UNMAS DENPASAR

anak prasekolah terhadap kebiasaan menyikat gigi, dengan kebiasaan menjadi lebih konsisten setelah intervensi. Selain itu, Nasuha dkk. (2024) menemukan bahwa pendekatan kesehatan gigi dapat membantu siswa sekolah dasar memahami pentingnya perawatan gigi. Secara keseluruhan, pendekatan kesehatan yang berfokus pada sasaran telah terbukti berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku masyarakat. Kesadaran dan mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut, ditingkatkan dengan pendekatan yang inovatif, responsif terhadap teknologi, dan sesuai dengan kebutuhan individu sangat penting.

2.6 Gambaran Umum Komunitas Kolok Desa Bengkala

Desa Bengkala, yang terletak di Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki keunikan tersendiri dengan adanya komunitas *kolok*, yaitu sekelompok masyarakat yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara. Komunitas ini berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat lokal yang disebut Kata *Kolok*, yang menjadi alat utama dalam interaksi sehari-hari. Terdapat sekitar 41 individu yang lahir sebagai *kolok* di desa tersebut. Keberadaan komunitas ini mencerminkan keragaman kemampuan komunikasi masyarakat Desa Bengkala, sehingga pendekatan dalam penyampaian informasi, terutama di bidang kesehatan, perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks penyuluhan kesehatan, pendekatan visual sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat *kolok* mengenai pentingnya menjaga kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Uniknya, kata *kolok* berbeda dari bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) maupun bahasa isyarat internasional, dan telah diadopsi oleh sebagian besar warga desa, termasuk mereka yang tidak

UNMAS DENPASAR

mengalami gangguan pendengaran, untuk memfasilitasi komunikasi yang inklusif (Trisnawati, Sulistyani & Prabhawita 2022).

Keunikan Desa Bengkala tidak hanya terletak pada komunitas koloknya, tetapi juga pada integrasi sosial yang tinggi antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum. Sebagian besar warga desa, termasuk yang tidak memiliki disabilitas, mempelajari dan menggunakan kata *kolok* untuk berkomunikasi, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.Dalam konteks penyuluhan kesehatan, pendekatan visual sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat kolok mengenai pentingnya menjaga kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik komunikasi komunitas kolok, seperti poster bergambar dan video edukatif dengan bahasa isyarat, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan di desa ini. Mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, pendekatan edukatif di Desa Bengkala harus dirancang dengan mempertimbangkan penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik komunikasi komunitas *kolok*, terutama yang berbasis bahasa isyarat lokal, Kata *Kolok*. Implementasi media edukasi yang inklusif dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat *kolok* tentang kesehatan gigi dan mulut, serta memberdayakan mereka untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat secara berkelanjutan (Angelita 2021).

UNMAS DENPASAR

2.7 Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kalender menyikat gigi sebagai media pengingat visual pada komunitas kolok dewasa yang memiliki

keterbatasan komunikasi verbal dan menggunakan bahasa isyarat lokal (Gardner & Rebar 2019). Berbeda dengan pendekatan edukasi kesehatan gigi dan mulut yang umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan, penelitian ini menempatkan kalender menyikat gigi sebagai alat pendukung pemeliharaan kebiasaan menyikat gigi secara konsisten. Selain itu, penelitian ini memperhatikan karakteristik komunikasi nonverbal yang digunakan oleh komunitas *kolok* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kalender berfungsi sebagai pengingat visual yang selaras dengan kebutuhan dan pola interaksi subjek penelitian. Penelitian ini tidak hanya menilai perubahan pengetahuan tetapi juga mengevaluasi peran kalender menyikat gigi dalam mempertahankan perilaku kebersihan mulut yang masih jarang dikaji pada kelompok disabilitas sensorik dewasa.

UNMAS DENPASAR